

**RELASI ISLAM DAN TRADISI LOKAL PADA KELOMPOK
NELAYAN**
**(Studi Tentang Tradisi *Khanduri Laot* dan *Rabu Abeh* Di Gampong
Geunteng Barat Kecamatan Batee Kabupaten Pidie Provinsi Aceh)**

Nama Mahasiswa : Asifa Usyifaini

Dosen Pembimbing Skripsi : Nawari Ismail

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya,
Geblangan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183*

E-mail : asifausyifaini@gmail.com

nwrismaiel@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas terkait relasi Islam dan tradisi lokal yang ada pada kelompok nelayan. Selain itu juga menunjukkan proses keduanya menyatu menjadi satu kesatuan yang dilakukan secara bersamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di gampong Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh yang merupakan daerah pesisir dan ditempati oleh kelompok-kelompok nelayan yang masih kental akan tradisinya. Selain itu terdapat beberapa dayah (pondok pesantren tradisional) di daerah tersebut. Penentuan informan digunakan teknik purposive. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara mendalam, perbincangan (daily course method), dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya relasi Islam dan tradisi lokal yang ada pada kelompok nelayan di gampong Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh. Terdapat tiga kelompok masyarakat di gampong Geunteng Barat saat ini, yakni conservative society, acculturation society, dan assimilation society. Tiga kelompok tersebut terbentuk dengan hadirnya beberapa dayah di gampong Geunteng Barat. Dayah-dayah tersebut ialah dayah Nurul Fata, dayah Tgk. Syafi'i, dan dayah Aziziyah. Pada dayah sendiri terjadi pro dan kontra dalam memandang tradisi lokal yang masih belaku di masyarakat setempat. Selain itu, perubahan pada masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan agama saja, melainkan juga oleh faktor geografis. Dimana letak ketiga dayah tersebut juga membawa perubahan pada masyarakat di gampong Geunteng Barat juga dalam pelaksanaan tradisi lokal.

Kata Kunci : *Relasi, tradisi lokal, kelompok nelayan.*

This research aims to discuss the correlation between Islam and local tradition of fishermen group and to show the process of their assimilation done simultaneously. This research carried out a qualitative approach conducted in Gampong Geunteng Barat Batee district Pidie regency Aceh province that is a coastal area inhabited by a group of fishermen who have a strong tradition. In addition, this place also has some dayah (traditional Islamic boarding schools). The participants were selected through purposive sampling. The data were collected through observation, in-depth interview, daily course method, and documentation.

The findings show that there is a correlation between Islam and local tradition of fishermen group in Gampong Geunteng Barat. There are three groups of society in Gampong Geunteng Barat namely conservation society, acculturation society, and

assimilation society. The three groups were formed with the existence of some dayah in Gampong Geunteng Barat namely dayah Nurul Fata, dayah Tgk.Syafi'i and dayah Aziziyah. There is a debate among the dayah in viewing the local tradition practiced by the local society. Moreover, the change in the society is not only affected by the factor of religion education background, but also affected by the geographical factor. The location of the three dayah also brings changes to the society of Gampong Geunteng Barat in practicing local tradition.

Keywords : *Correlation, local tradition, fishermen group*

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dengan daerah lainnya. Budaya lokal kemudian menjadi identitas dan ciri khas dari setiap daerah. Dalam budaya lokal juga termasuk di dalamnya tradisi lokal. Ada begitu banyak tradisi lokal yang dilakukan oleh suatu kelompok atau daerah tertentu yang pelaksanaannya berbeda dengan daerah lainnya. Tradisi lokal lahir karena kebiasaan atau warisan dari nenek moyang yang turun-temurun dan masih dipercaya makna/nilai di balik tradisi yang dilakukan. Bagi pelaku tradisi tertentu biasanya tidak perlu alasan yang logis untuk menerimanya, aspek emosilah yang lebih berperan dalam hal ini. Ada banyak hal yang dianggap sakral untuk dilakukan guna memuaskan aspek emosi karena seperti halnya sebuah kewajiban yang harus dilakukan jika tidak ingin mendapatkan konsekuensi karena meninggalkannya. Tradisi biasanya masih kental pada suatu kelompok tertentu yang terikat dengan ritual-ritual atau upacara yang berkaitan dengan kehidupan kesehariannya.

Agama Islam sendiri merupakan agama yang absolut atau otentik, dan universal. Islam tidak pernah membatasi pemeluknya berasal dari suku, ras, atau budaya tertentu saja. Islam terbuka untuk seluruh umat manusia yang ada di dunia ini. Hal ini bertolak belakang dengan tradisi lokal yang sifatnya bisa saja berubah kapan saja pada keadaan atau tuntutan tertentu seiring berjalannya waktu. Tradisi lokal juga berlaku di daerah atau kelompok tertentu saja. Walaupun demikian, Islam dan tradisi lokal sering sekali berjalan secara berdampingan. Masuknya Islam dalam tradisi lokal ataupun sebaliknya menciptakan relasi yang memiliki pengaruh timbal balik antara keduanya. Islam dapat diterima dalam suatu masyarakat tidak hanya karena ajaran yang dibawa saja, tetapi bagaimana Islam bisa menyatukan diri dengan budaya setempat. Begitu juga sebaliknya, Islam diterima oleh suatu masyarakat untuk menjadi pedoman hidup yang jelas dan ada arahannya.

Kelompok nelayan misalnya yang kebanyakan masih bersifat konservatif dalam tradisi karena menghargai nenek moyang mereka serta percaya bahwa yang dilakukan merupakan sesuatu yang sudah teruji. Namun, agama juga pelan ikut mengubah tradisi yang ada walau tidak secara keseluruhan. Misal do'a yang digunakan dalam ritual-ritual yang semulanya dalam bentuk-bentuk mantra berbahasa daerah kemudian ada tambahan-tambahan do'a yang berbahasa Arab. Islam sendiri masuk juga tidak bisa dengan langsung merubah secara keseluruhan tradisi lokal setempat. Perubahan-perubahan tradisi juga ada tingkatan tersendiri, yakni tradisi mengalami perubahan secara asimilasi yaitu sepenuhnya atau pada tingkat akulturasi yang sudah mulai masuk dan bercampur dengan nilai-nilai baru sehingga adanya perubahan pada tradisi lokal tetapi tradisi setempat masih tetap bertahan.

Relasi Islam dan tradisi lokal semacam ini dapat kita temui di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh. *Gampong* ini berada di pesisir laut Sigli dan ditempati oleh kelompok nelayan. Unikny daerah ini juga terdapat tiga *dayah* (pondok pesantren tradisional) yang didirikan oleh para perantau yang telah pulang kembali ke kampung halaman setelah menuntut ilmu bertahun-tahun di *dayah-dayah* besar di Aceh. Jika diperhatikan ada pola kehidupan yang kontras antara keduanya. Dimana kehidupan para nelayan yang masih erat dengan tradisi lokal seperti upacara adat dan ritual-ritual yang memiliki makna tersendiri. Tradisi yang dilakukan pada hari atau bulan tertentu guna kelancaran ekonomi dan kesejahteraan kehidupan masyarakat di *gampong* Geunteng Barat khususnya kelompok nelayan. Di sisi lain, pola tersebut kontras dengan kehidupan di *dayah* seharusnya yang erat dengan kehidupan keagamaan serta jauh dari praktik-praktik tradisi semacam itu.

Dalam *gampong* Geunteng Barat terdapat tiga *dayah*. Namun, dari tiga *dayah* yang terdapat disana juga terjadi pro dan kontra diantaranya dalam menanggapi perihal tradisi-tradisi yang masih berlaku pada kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat. Dua *dayah* yakni *dayah* Nurul Fata dan *dayah* Tgk Syafi'i mendukung tradisi lokal dan ikut berpartisipasi ketika pelaksanaannya. Pihak *dayah* biasanya sebagai pihak yang berperan misalnya ketika adanya do'a yang harus dibaca dalam pelaksanaan tradisi, bahkan *dayah* juga merupakan koordinator dari tradisi-tradisi tertentu. Namun, satu *dayah* lainnya yakni *dayah* Aziziyah tidak setuju dan tidak sama sekali berpartisipasi dalam tradisi-tradisi atau ritual tertentu. Mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan perbuatan syirik

karena ada pengharapan rezeki dan keselamatan kepada selain Allah yakni penjaga laut yang harus dihormati melalui pelaksanaan upacara atau ritual-ritual tertentu.

Banyak tradisi lokal yang masih akrab dan kerap dilakukan oleh masyarakat di *gampong* Geunteng Barat. Diantara tradisi lokal yang masih ada dan selalu dilaksanakan tersebut ialah *khanduri laot* dan *Rabu abeh*. Kedua tradisi itu merupakan tradisi yang besar di *gampong* tersebut. Tradisi *khanduri laot* sendiri merupakan tradisi paling besar dan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi ini dilaksanakan sebagai rasa syukur masyarakat *gampong* Geunteng Barat atas limpahan rezeki yang diberikan pada tahun itu. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, *panglima laot* yang memimpin kegiatan tradisi ini. Walaupun tradisi *khanduri laot* merupakan warisan dari nenek moyang, kini beberapa bagian dari tradisi tersebut telah berubah karena masuknya nilai-nilai Islam dari *dayah*. Begitu juga halnya dengan tradisi *Rabu abeh* yang juga merupakan tradisi besar yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya. Tradisi ini sebagai upacara tolak bala. Dengan harapan agar ditolak segala *marabahaya* dan bala, karena masyarakat sekitar percaya bahwa bulan Safar yakni bulan dilaksanakan tradisi tersebut merupakan bulan diturunkannya bala. Tradisi ini dipimpin oleh *teungku imum meunasah* yang merupakan pimpinan *dayah* Tgk. Syafi'i. Sama halnya dengan tradisi *khanduri laot* bahwa kini tradisi *Rabu abeh* juga banyak terjadi perubahan dalam pelaksanaannya. Hal tersebut juga karena masuknya nilai-nilai Islam dari *dayah*.

Uniknya dalam *gampong* yang sama, respon masyarakat terhadap tradisi lokal kini juga sudah berbeda-beda. Ada kelompok yang masih konservatif dalam melaksanakan tradisi-tradisi warisan nenek moyang mereka, ada yang mulai berubah dalam pelaksanaannya, bahkan ada yang sudah meninggalkan dan tidak melaksanakannya sama sekali. Secara garis besar, pelaksanaan tradisi lokal saat ini ialah tradisi yang telah bercampur dengan ajaran-ajaran Islam. Hal tersebut karena adanya interaksi serta toleransi antara pihak *dayah* dengan masyarakat setempat. hal ini terjadi pada dua *dayah* yakni *dayah* Nurul Fata dan *dayah* Tgk. Syafi'i. kedua *dayah* yang memberi respon yang sama terhadap tradisi lokal di *gampong* Geunteng Barat kini juga ikut berpartisipasi dalam prosesi pelaksanaan tradisi lokal. Dalam pelaksanaannya oleh pihak *dayah* banyak bagian-bagian dalam prosesi yang juga telah diubah dan dimasukkan nilai-nilai Islam karena menentang syari'at Islam secara nyata. Namun, dalam keseluruhan prosesi tradisi-tradisi lokal tidak semuanya diubah. Proses berubah tradisi tersebut juga membutuhkan

jangka waktu yang sangat Panjang terkait dengan penerimaan masyarakat akan perubahan yang dibuat.

Lain halnya dengan *dayah* yang tidak setuju yakni *dayah* Aziziyah, pihak *dayah* tidak melarang masyarakat yang masih melaksanakan tradisi lokal. Pihak *dayah* hanya memberi himbauan dan pengajaran terkait ajaran Islam yang murni dari praktik tradisi-tradisi yang berpotensi atau mengandung unsur kesyirikan melalui pengajian yang ada di *dayah* tersebut. Pada dasarnya *dayah* Aziziyah ini tidak mengecam tradisi sepenuhnya, mereka hanya tidak setuju pada beberapa bagian dalam tradisi lokal saja yang kemudian membuat tradisi itu menjadi tidak benar secara keseluruhannya. Walaupun demikian masyarakat yang masih melaksanakan tradisi lokal juga mentoleransi pendapat yang ada di *dayah* tersebut.

Selain itu juga terdapat kelompok masyarakat yang masih bertahan akan tradisi lokal dengan tanpa ada campur tangan dari *dayah*. Mereka menolak untuk tidak mengikuti tradisi yang sekarang berkembang di masyarakat. Hal tersebut bukan karena tidak percaya akan adanya unsur kesyirikan, namun kepercayaan terhadap makna dari sebuah tradisi yang sulit untuk diubah apalagi dihilangkan karena mereka sudah melakukan tradisi tersebut sejak kecil. Kelompok ini sebagian besarnya adalah mereka yang termasuk dalam golongan tua, ada juga yang belum berusia lanjut namun jumlah sangat sedikit. Pada awalnya kelompok ini sulit untuk menerima perubahan tradisi yang ada di *gampong* Geunteng Barat karena banyak nilai-nilai yang dianggap sakral telah dihilangkan atau diganti dan dilakukan hanya sebagai syarat saja. Namun, lambat laun kelompok ini dapat menerima perkembangan yang ada. Hingga saat ini, kelompok yang bisa dibilang konservatif ini melaksanakan tradisi secara individu tanpa mengikuti masyarakat secara umum.

Jika diperhatikan Islam dan tradisi lokal di *gampong* Geunteng Barat memiliki peranannya masing-masing dalam perkembangan satu sama lain juga. Islam menjadi penunjang berkembangnya pelaksanaan tradisi lokal. Hadirnya *dayah* menjadikan tradisi lokal yang ada kini telah berkembang mengikuti perkembangan Islam juga. Selain itu, tradisi lokal sendiri menjadi media bagi *dayah* untuk bersatu dengan masyarakat sekitar. Dari fenomena-fenomena yang ada di *gampong* Geunteng Barat maka menunjukkan bahwa adanya relasi antara kedua instrument yang begitu kontras yakni Islam dan tradisi lokal. Oleh karena itu relasi Islam dan tradisi lokal di *gampong* Geunteng Barat

kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh sangat terlihat adanya relasi timbal-balik antara keduanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi lokal *khanduri laot* dan *Rabu abeh* pada kelompok nelayan, memerikan inter-relasi/pengaruh timbal balik Islam dan tradisi lokal pada kelompok nelayan, dan menjelaskan pandangan masyarakat/kelompok nelayan terhadap tradisi lokal saat ini di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi Lembaga Peyiaran Islam dalam membuat program-program keagamaan syiar Islam atau program penyebaran Islam lainnya dengan menggalakkan simbolisasi Islam melalui tradisi lokal pada kelompok tertentu. Adapun secara teoritik, hasil penelitian ini bermanfaat dalam perkembangan teori yang berkaitan dengan Dakwah dan Budaya Lokal.

Penelitian terkait agama dan tradisi lokal telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2015). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dinamika hubungan intern umat Islam dalam konteks relasi agama dan budaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan mengambil lokasi penelitian di provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Tengah. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dinamika hubungan intern umat Islam di tiga wilayah ini menunjukkan tiga pola relasi, yaitu relasi agama dan tradisi lokal, relasi agama dan etnisitas, serta relasi agama dan pemikiran keagamaan. Dalam ketiga relasi tersebut kohesi sosial yang paling kuat dalam hubungan intern umat Islam adalah relasi agama dan tradisi lokal. Sementara dua bentuk relasi lainnya masih menyisakan interaksi dissosiatif pada hubungan intern umat Islam. Relasi agama dan budaya dapat dijadikan strategi dalam upaya membanun kerukunan intern umat beragama secara umum.¹ Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini lebih fokus kepada relasi Islam dan tradisi lokal pada kelompok nelayan dengan studi tentang tradisi lokal *khanduri laot* dan *Rabu abeh* di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh.

¹ Haryanto, Tri, Joko. 2015 "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam", Dalam Jurnal *SMaRT*, Volume 01, No 01, 2015, hal. 41-54

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti lakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.² Studi kasus yang diambil peneliti adalah relasi Islam dan tradisi lokal *khanduri laot* dan *Rabu abeh* pada kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh. Adapun operasionalisasi konsep penelitian ini yaitu relasi Islam dan tradisi lokal.

Subyek penelitian merupakan orang yang dijadikan sebagai sumber/kunci untuk mendapatkan informasi berupa data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Subyek penelitian juga disebut sebagai informan. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu seleksi berdasarkan kriteria tertentu, bukan random.³ Adapun yang akan menjadi informan adalah *Keuchik* (Kepala Desa) *gampong* Geunteng Barat, petinggi agama (pimpinan-pimpinan *dayah* dan *teungku imum meunasah*), Ketua Adat, *Panglima Laot*, dan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, pengamatan, perbincangan (*daily course method*), dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan kepada *Keuchik* (Kepala Desa) *gampong* Geunteng Barat, petinggi agama (pimpinan-pimpinan *dayah* dan *teungku imum meunasah*), Ketua Adat, *Panglima Laot*, dan masyarakat dilakukan guna memperoleh informasi terkait pelaksanaan tradisi lokal serta hubungan timbal balik antara Islam dan tradisi lokal di *gampong* tersebut. Pengamatan akan dilakukan dalam wawancara dan kegiatan keseharian di *gampong* Geunteng Barat misalnya melalui kegiatan-kegiatan yang ada di *gampong* tersebut, misalnya melalui kegiatan majelis di salah satu pesantren. Pengamatan dilakukan guna mendapatkan kesimpulan ada tidaknya kesenjangan antara masyarakat yang berbeda pandangan terhadap tradisi lokal serta peranan Islam itu sendiri dalam perubahan masyarakat setempat dalam memandang tradisi lokal saat ini.

Perbincangan dilakukan peneliti dengan pemilik warung sambil membeli sesuatu atau beristirahat membeli makanan, kepada nelayan yang baru menurunkan ikan, atau pembuat tikar. Kemudian pertanyaan yang diajukan secara spontan tanpa menyiapkan

² John W. Cresswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 4

³ Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), hal. 89

pertanyaan-pertanyaan khusus terlebih dahulu. Namun, peneliti mengarahkan perbincangan kepada topik yang menyangkut tradisi lokal *khanduri laot* dan *Rabu abeh* serta keadaan masyarakat di *gampong* Geunteng Barat yang mengarah kepada informasi yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti mencari dokumentasi tentang gambaran umum *gampong* Geunteng Barat yang terkait dengan aspek geografis, aspek demografis dan ketenagakerjaan berupa data statistik, aspek sosial budaya, dan keagamaan, serta kelembagaan/kepengurusan yang ada di *gampong* tersebut yang didapatkan di kantor *Keucshik gampong* Geunteng Barat atau di pengurus *gampong*. Peneliti juga mencari dokumentasi kepada masyarakat terkait foto-foto prosesi pelaksanaan tradisi lokal *khanduri laot* dan *Rabu abeh*. Dokumentasi diambil peneliti kepada kelompok adat dan masyarakat sekitar. Teknik analisis data dilakukan langsung di lapangan. Proses yang dilakukan secara induktif yaitu dengan data yang terpisah-pisah antara satu informan dengan informan lainnya, tetapi data yang didapatkan saling berkaitan erat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Lokal Pada Kelompok Nelayan

1. Tradisi *khanduri laot*

Khanduri laot merupakan tradisi lokal yang masih sangat kental dan masih dilakukan hingga saat ini di pesisir laut Sigli di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh. Tradisi yang dibuat setiap setahun sekali ini memiliki makna dan prosesi pelaksanaannya tersendiri bagi kelompok nelayan di *gampong* tersebut. Tradisi ini dilakukan sebagai rasa syukur atas kepada sang Pencipta atas limpahan rezeki yang diberikan. Tradisi *khanduri laot* ini pada dasarnya dibuat pada bulan Safar, namun karena terhambat oleh dana kini pelaksanaan tradisi *khanduri laot* tetap diadakan setahun sekali namun tidak pasti pada bulan Safar tergantung pada kondisi dana. Kegiatan ini dilangsungkan di kuala *lhok* Geunteng.

Dalam pelaksanaannya, tradisi ini dipimpin oleh *Panglima Laot* dan *Teungkum Imum Meunasah*. Keduanya memiliki peranannya masing-masing. Kemudian dalam setiap prosesi dalam sebuah tradisi ada makna atau simbol tertentu yang diyakini masyarakat setempat, sehingga tradisi masih dipertahankan hingga saat ini. Diantaranya makna dan simbol itu sendiri, yakni arakan kerbau,

warna kain hiasan kerbau dan pengarak kerbau, penyembelihan kerbau, dan *alen* (sesaji). Tradisi ini biasanya diadakan selama 4 hari, 3 hari digunakan untuk mengarak kerbau yang telah dihias mengelilingi gampong dan batas laut dari *gampong* tersebut, namun puncaknya adalah pada hari keempat yakni acara *khanduri*. Setelah diarak 3 hari, kerbau disembelih pada hari keempat yang merupakan hari puncak acara tradisi *khanduri laot* di *gampong* Geunteng Barat. Dagingnya nantinya akan dijadikan sebagai lauk untuk dimakan bersama dan bagian-bagian tertentu dijadikan *alen* (sesaji) yang akan dilepaskan di tengah laut.

Secara keseluruhan kegiatan tradisi ini dilaksanakan di dua tempat yakni laut dan darat. Begitu juga do'a juga dilaksanakan di laut dan di darat. Setelah selesai semua rangkaian acara di darat dengan makan bersama dan do'a maka ada rombongan yang akan pergi ke laut untuk melepas *alen* dan do'a bersama ketika prosesi tersebut. *Alen* diberikan kepada penghuni laut sebagaimana kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat setempat. Namun, lain halnya *teungku* (ustadz), yang menganggap penghuni laut hanya sekedar makhluk yang hidup di laut seperti ikan, Pelaksanaan tradisi ini sendiri telah banyak berubah dengan masuknya nilai-nilai Islam melalui *dayah* dalam prosesi tradisi lokal *khanduri laot*. Perubahan yang ada misalnya seperti adanya pembacaan do'a dalam berbahasa Arab serta meninggalkan kemubaziran dengan hanya mengambil bagian-bagian dari kerbau yang tidak bisa dipakai untuk dijadikan *alen*.

2. Tradisi *Rabu Abeh*

Rabu abeh merupakan tradisi yang ada pada masyarakat Aceh yang sudah ada sejak dulu masa pra Islam. Tradisi *Rabu abeh* ini identik dengan tradisi untuk menolak bala. *Rabu abeh* ini di kalangan masyarakat Aceh identik dengan bulan yang cuacanya panas, bulan banyaknya penyakit seperti batuk, demam, dan penyakit lainnya. Bagi masyarakat *gampong* Geunteng Barat tradisi *Rabu abeh* merupakan tradisi yang harus selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Pelaksanaan tradisi ini menjadi simbol bagi masyarakat *gampong* Geunteng Barat untuk menolak bala. Tradisi *Rabu abeh* dilaksanakan di sepanjang pinggir laut *gampong* tersebut dikarenakan daerah ini merupakan daerah pesisir dan dikelilingi oleh laut. Kegiatan tradisi *Rabu abeh* ini merupakan tradisi yang bersifat individu, karena

setiap keluarga akan memasak *khanduri* masing-masing sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga, baru kemudian untuk pelaksanaan puncaknya dilaksanakan secara bersama-sama di titik tertentu. Untuk pelaksanaannya sendiri tradisi ini telah banyak termodifikasi oleh berkembangnya zaman.

Tradisi *Rabu abeh* dipimpin oleh *teungku imum meunasah* yang merupakan salah satu pimpinan *dayah* di *gampong* Geunteng Barat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, tradisi ini kini banyak percampuran nilai-nilai Islam. Dalam pelaksanaannya acara ini diawali dengan menyembelih binatang yang dibawa di pinggir pantai dan mengambil darah binatang tersebut untuk dijadikan *alen*. *Alen* pada tradisi ini berbeda dengan *alen* yang ada di tradisi *khanduri laot*. Namun, saat ini pelaksanaan *alen* tersebut sudah berkurang karena mendapat arahan dari pemimpin kegiatan ini bahwa itu merupakan perbuatan yang mengandung syirik.

Saat ini, masih ada juga orang yang melaksanakan *alen*, namun dilakukan secara individu, dan ada juga yang melaksanakannya hanya sebagai syarat dengan meletakkannya pada batas air laut. Setelah itu memasak bersama di sepanjang pantai, kemudian setelah selesai maka berkumpul semua pada titik yang telah ditentukan yakni kuala *lhok* Geunteng. Di tempat itu nantinya akan dilaksanakan *do'a* bersama agar di tolak bala dan *marabahaya* oleh Allah SWT. Setelah itu kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Setelah seluruh rangkaian acara selesai baru kemudian seluruh masyarakat melaksanakan mandi Safar di laut. Mandi ini diyakini untuk menghilangkan segala penyakit, serta tidak ada batas waktu dalam prosesi ini. biasanya warga ada yang mandi hingga petang dan ada juga waega yang hanya melaksanakan sebagai syarat telah melaksanakan.

B. Inter-relasi Islam dan Tradisi Lokal Pada Kelompok Nelayan

Islam dan tradisi lokal pada kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat berjalan secara berdampingan. Penduduk yang secara keseluruhan bermata pencaharian sebagai nelayan dan menganut agama Islam 100% menjadikan suatu pola kehidupan yang menarik. Kelompok nelayan yang masih kental dengan tradisi-tradisi lokal warisan nenek moyang kemudian hadir ajaran-ajaran dan syari'at Islam melalui *dayah* yang memiliki pandangan-pandangan yang berbeda terhadap tradisi lokal.

1. Relasi Islam terhadap Tradisi lokal

Pengaruh Islam terhadap tradisi lokal di *gampong* Geunteng Barat sangat dominan. Dalam pelaksanaan tradisi *khanduri laot* dan *Rabu abeh* misalnya, Islam yang diwakili oleh *dayah* dan *teungku imum meunasah* memberi pengaruh yang besar hingga prosesi pelaksanaannya saat ini jauh telah berbeda dengan apa yang dilakukan masyarakat setempat sebelumnya. Walaupun agama yang dianut oleh nelayan adalah Islam, tetapi praktik tradisi dan ritual-ritual yang jauh dengan nilai-nilai Islam masih sangat erat dengan kehidupan masyarakat di sana. Tradisi lokal seperti *khanduri laot* dan *Rabu abeh* bukan tidak boleh dilakukan, namun segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam harus ditinggalkan atau diubah cara melakukannya sehingga tidak dikategorikan lagi sebagai sesuatu yang menentang agama Islam. Tradisi lokal tentu saja perlu untuk dilestarikan guna menjaga warisan dan kearifan lokal, namun semuanya harus disesuaikan dengan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Saat ini *dayah* memiliki peran besar di *gampong* Geunteng Barat dalam perkembangan ilmu keagamaan serta perkembangan tradisi lokal. Dalam prosesi pelaksanaannya *teungku imum meunasah* dan pihak *dayah* yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi lokal mengubah bagian-bagian prosesi yang secara jelas menentang syari'at Islam. Prosesi tersebut misalnya *alen* yang jelas merupakan sebuah kesyirikan karena sebuah bentuk pemujaan kepada selain Allah. Namun, *alen* sendiri di tradisi *khanduri laot* masih dilaksanakan karena dianggap sangat sakral dan dilakukan bersama-sama, sedangkan *alen* di *Rabu abeh* kini sudah mulai berkurang dan hilang. Namun, walaupun *alen* masih ada, *teungku imum meunasah* mengubah makna dari *alen* tersebut yakni hanya makanan yang dikirim atau diberikan kepada isi laut seperti ikan bukan untuk sosok yang dipercaya sebagai penjaga laut serta menambah prosesi baru yakni do'a bersama sebelum melepas *alen*. Do'a yang dibaca merupakan do'a berbahasa Arab.

2. Relasi Tradisi Lokal Terhadap Islam

Di *gampong* Geunteng Barat, perkembangan Islam melalui *dayah* membawa banyak perubahan. Namun, tradisi lokal sendiri memiliki relasi tertentu terhadap Islam. Relasi dari tradisi masyarakat setempat sendiri terhadap Islam yakni berkaitan dengan pembangunan *dayah*. Ketika ada kabar atau informasi dari *gampong* bahwa akan ada *teungku* (ustadz) yang pulang dari perantauan dan

akan mengajarkan ngaji di *gampong*, maka seluruh masyarakat memberi sumbangan seperti yang dilakukan jika ada tradisi lokal *khanduri laot* dan *Rabu abeh untuk pembangunan dayah*. Dalam mendirikan *dayah*, masyarakat juga melakukan kerjasama berupa gotong royong sehingga *dayah* dapat digunakan. Selain mendapatkan tanah/lahan untuk pembangunan *dayah*, setiap ada *teungku* tersebut juga disubsidi tanah/lahan $\pm 2000 \text{ m}^2$ untuk jatah hidup karena lahan tersebut diserahkan untuk tempat *teungku* mencari rezeki.

Ketika *dayah* sudah selesai dibangun, maka akan ada tradisi lokal yakni *peusijuek*. *Peusijuek* adalah tradisi yang hingga saat ini masih kental dengan masyarakat Aceh. Menurut Duhuri bahwa *peusijuek* ini dilaksanakan guna mendapatkan keberkahan dari pendirian *dayah* tersebut. biasanya yang di-*peusijuek* bukan *teungku* (ustadz), melainkan *balee* (pondok tempat mengaji) yang dibangun bersama-sama sebelumnya.⁴ Di sisi lain, dengan tradisi lokal, Islam yang dibawa oleh *dayah* dapat diterima oleh masyarakat *gampong* Geunteng Barat. Tradisi lokal sendiri menjadi gerbang utama bagi *dayah* untuk menarik masyarakat. *Dayah* yang merupakan sesuatu yang baru di *gampong* Geunteng Barat maka harus bisa menyatukan diri serta mencari celah supaya bisa diterima oleh masyarakat sekitar. Tradisi lokal sendiri juga menjadi media bagi *dayah* dalam terjun kepada kelompok masyarakat.

C. Pandangan Masyarakat/Kelompok Nelayan dan *Dayah* Terhadap Tradisi Lokal

Saat ini prosesi pelaksanaan dan pandangan masyarakat terhadap tradisi lokal telah bervariasi. Ada masyarakat yang masih melaksanakan tradisi lokal sebagaimana tradisi lokal pada awalnya. Ada yang melaksanakan tradisi yang sudah bercampur dengan nilai-nilai Islam, dan ada yang sudah pada tahap meninggalkan tradisi lokal yang ada pada kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat. Perbedaan-perbedaan serta perubahan yang terjadi pada masyarakat di *gampong* Geunteng Barat dipacu oleh faktor latar belakang pendidikan agama yang masuk melalui *dayah-dayah* serta dari lerak geografis *dayah* itu sendiri. Berikut uraian pendapat masyarakat/kelompok nelayan dan *dayahi* terhadap tradisi lokal di *gampong* Geunteng Barat.

⁴ Chaerol, Riezal, Joebagio, Hermanu, Susanto. 2018 “Kontruksi Makna Tradisi Peusijuek Dalam Budaya Aceh”, Dalam Jurnal *Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Volume 20, No. 2, hal. 146

1. Pandangan Masyarakat/Kelompok Nelayan Terhadap Tradisi Lokal

Pertama, peneliti sebut dengan nama *conservative society* yaitu kelompok masyarakat pelestari yang masih kental dan tidak mau merubah tradisi warisan nenek moyang. Mereka yang masuk dalam tipe ini kebanyakan merupakan kelompok yang sudah tua dan lanjut usia. Walaupun kini tradisi yang dilaksanakan di *gampong* Geunteng Barat telah bercampur dengan nilai-nilai Islam, kelompok ini memilih untuk mengerjakannya secara individu. Misal dalam tradisi *Rabu abeh* warga setempat banyak yang sudah meninggalkan *alen* karena mengetahui bahwa itu merupakan perbuatan yang mengandung unsur kesyirikan menurut Islam yang diajarkan di *dayah*. Namun, bagi kelompok masyarakat ini, pernyataan tersebut tidak dibantah tetapi mereka tidak ingin meninggalkan karena takut akan ada konsekuensi jika menghilangkan atau merubah salah satu bagian dalam tradisi tersebut.

Kelompok ini juga berpendapat bahwa kesyirikan dapat dilihat dari niat yang ada dalam melakukan tradisi tersebut. Jika niatnya hanya untuk bersedekah kepada penghuni tempat mereka tinggal maka tidak dianggap sebuah kesyirikan. Kelompok ini juga mentoleransi bagi kelompok yang mengerjakan tradisi yang sudah bercampur dengan nilai-nilai Islam serta kelompok yang sudah meninggalkan tradisi. Namun, respon yang diberikan hanya sekedar dengan mengingatkan dan menanggung resiko masing-masing.

Kedua, penulis sebut dengan istilah *acculturation society* yaitu kelompok yang menerima perubahan tetapi tidak meninggalkan tradisi lokal. Pengklasifikasian kelompok kedua ini peneliti buat berdasarkan pengertian dari akulturasi itu sendiri dalam adalah dimana proses sosial yang muncul karena adanya pertemuan antara kelompok manusia dengan suatu kebudayaan berhadapan dengan kebudayaan asing, kemudian kebudayaan asing ini lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.⁵ Biasanya unsur-unsur kebudayaan yang berubah sesuai dengan kebudayaan apa yang masuk, jika masuk pemuka agama maka yang akan berubah pasti keterkaitan dengan kebudayaan

⁵ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hal. 202

atau praktik keagamaan warga setempat atau kebudayaan Islam yang masuk dalam aspek-aspek lainnya. Tipe masyarakat ini merupakan yang paling banyak terdapat di *gampong* Geunteng Barat saat ini.

Kelompok yang peneliti klasifikasikan kepada *acculturation society* merupakan masyarakat yang tinggal di daerah dua *dayah* yakni *dayah* Nurul Fata dan *dayah* Tgk. Syafi'i. Kedua *dayah* tersebut merupakan *dayah* yang sering berpartisipasi dalam kegiatan *gampong* khususnya tradisi lokal. Selain itu, masyarakat ini juga terbilang secara kuantitas dalam berinteraksi dengan kedua *dayah* tersebut lebih tinggi. Hal tersebut juga dipicu karena secara geografis letak kedua *dayah* ini lebih dekat dengan pemukiman warga kebanyakan juga dekat dengan pusat biasanya tradisi dilaksanakan, sehingga untuk menyatukan diri kepada masyarakat lebih mudah. Selain itu, juga ada dengan adanya pengajian-pengajian didapatkan berbagai pengetahuan atau masuknya nilai-nilai Islam yang kemudian berpengaruh dalam pelaksanaan tradisi lokal. Walaupun tradisi lokal hingga saat ini masih melekat, namun banyak perubahan dalam prosesi pelaksanaan tradisi yang mereka lakukan. Perubahan tersebut merupakan percampuran dari tradisi yang lama dan nilai-nilai Islam yang dimasukkan pada bagian-bagian tertentu.

Ketiga, assimilation society yakni masyarakat yang telah berbaur secara penuh pada ajaran-ajaran dan nilai Islam secara murni. Pengklasifikasian ini peneliti kelompokkan berdasarkan pengertian dan kriteria dari asimilasi itu sendiri bahwa asimilasi adalah proses sosial dimana timbul karena adanya beberapa faktor yaitu, golongan-golongan manusia dengan latar belakang berbeda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, dan kebudayaan setiap golongan berubah wujudnya menjadi kebudayaan campuran.⁶ Dalam halnya asimilasi, salah satu kebudayaan akan mengubah unsur-unsur kebudayaan yang kedua kemudian kebudayaan kedua tersebut menyatu dan menyesuaikan dengan kebudayaan yang satunya. Pada akhirnya lambat laun kebudayaan yang kedua ini akan kehilangan kepribadian budayanya dan masuk ke dalam kebudayaan yang kedua.

⁶ Ibid, Hal. 209

Kelompok *assimilation society* ialah mereka yang tinggal di kawasan dekat dengan *dayah* Aziziyah yang merupakan *dayah* yang kurang menyetujui terkait pelaksanaan tradisi lokal seperti *khaduri laot* dan *Rabu abeh* di *gampong* Geunteng Barat. Saat ini kelompok ini telah meninggalkan sebagian besar tradisi lokal yang ada di *gampong* Geunteng Barat. Dilihat dari letak geografis, wilayah ini terletak di paling ujung *gampong* yang juga merupakan perbatasan dengan *gampong* lainnya. Wilayah ini terbilang jauh dari pusat pemukiman warga kebanyakan serta jauh dari tempat pelaksanaan tradisi-tradisi lokal. Masyarakat tipe ini menganggap tradisi seperti *khanduri laot* dan *Rabu abeh* mengandung unsur kesyirikan, maka jika tetap dilakukan pasti akan mendapatkan dosa besar.

Jika dilihat tipe masyarakat ini lebih *open minded* terhadap sesuatu pembaharuan melalui pengaruh latar belakang pendidikan keagamaannya dan letak geografisnya dalam *gampong* Geunteng Barat. Mereka menganggap bahwa perubahan itu ialah sesuatu yang wajar terjadi karena zaman semakin berkembang, banyak ilmu-ilmu baru yang juga berkembang. Segala sesuatu juga harus disesuaikan dengan zamannya, sedangkan budaya bukanlah sesuatu yang mutlak harus demikian selamanya, budaya juga berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, masyarakat ini cenderung lebih bisa menerima terkait ajaran yang dibawa oleh *dayah* Aziziyah yang tidak setuju akan tradisi lokal. Namun, penerimaan tersebut juga tentu atas dasar yang jelas juga yang diberikan oleh pihak *dayah* Aziziyah kepada masyarakat setempat yang mengikuti pengajian di *dayah* tersebut.

Walaupun respon masyarakat berbeda-beda kini terhadap tradisi lokal setempat, namun dalam kehidupan keseharian masyarakat tetap solid dan harmonis. Jika ada kegiatan-kegiatan *gampong* lainnya, semua masyarakat ikut berkumpul dan berbaur sebagaimana mestinya. Tetap ada interaksi antar masyarakat lainnya serta tidak adanya kesenjangan hubungan apapun. Hal ini hanya berlaku dalam pergelaran tradisi-tradisi lokal saja. Jika dulunya tradisi lokal dikerjakan secara bersama seluruh masyarakat *gampong* Geunteng Barat, kini hanya terpisah-pisah saja. Ada kelompok ada mengerjakan tradisi lama sebagaimana warisan nenek moyang mereka lakukan, ada yang tetap

melaksanakan tradisi lokal namun dalam bentuk yang baru atau ada pembaharuan, dan ada yang sudah tidak mengerjakannya sama sekali.

2. Pandangan *Dayah* Terhadap Tradisi Lokal

Sebelumnya telah disebutkan bahwa dalam *gampong* Geunteng Barat memiliki 3 *dayah* yang dipimpin oleh pimpinan yang berbeda-beda. Dua diantara *dayah* tersebut yakni *dayah* Nurul Fata dan *dayah* Tgk. Syafi'imerupakan yang setuju atau tidak melarang pelaksanaan tradisi lokal yang ada, tetapi melakukan perubahan pada bagian-bagian tertentu. Kemudian satu *dayah* lainnya yaitu *dayah* Aziziyah merupakan *dayah* yang tidak setuju akan praktik tradisi lokal yang ada setempat.

Pertama, *dayah* Nurul Fata dan *dayah* Tgk. Syafi'i. Dua *dayah* tersebut merupakan *dayah* yang setuju atau tidak melarang terhadap keberadaan tradisi lokal yang ada pada masyarakat di *gampong* Geunteng Barat. Selain itu, pihak *dayah* dalam pelaksanaannya juga ikut berpartisipasi dan berperan dalam pembacaan do'a misalnya atau tradisi *Rabu abeh* sendiri yang bahkan dikoordinatori oleh pihak *dayah* tersebut. Selain itu, dalam kehidupan keseharian, *dayah* juga ikut mengambil peran dalam masyarakat dengan masuk dalam pemerintahan kepengurusan *gampong* sebagai *teungku imum meunasah* dan di bawahnya juga dibantu oleh pihak-pihak *dayah* lainnya.

Misalnya *dayah* Nurul Fata yang dikategorikan setuju terhadap tradisi lokal sebenarnya memiliki pendekatan yang lain kepada masyarakat setempat. Pada dasarnya mereka menyetujui adanya tradisi lokal sebagai media untuk masyarakat bersilatullahmi dan menambah kekompakan dalam masyarakat. Namun, untuk pelaksanaannya sendiri, pihak *dayah* mulai untuk megubah pelan prosesi yang secara nyata melanggar syari'at dan akidah Islam. Namun, dikarenakan keadaan masyarakat yang terbilang masih konservatif maka sangat sulit untuk menerima suatu pembaharuan, apalagi yang belum ada pembuktian semacam dampak secara nyata yang diterima oleh masyarakat. Maka dua *dayah* ini mengambil langkah untuk ikut berpartisipasi dalam tradisi-tradisi lokal guna bisa mengubah kebiasaan yang ada pada masyarakat yang ada disana.

Pada akhirnya memang kini tradisi lokal yang dilaksanakan jauh berbeda dengan tradisi lokal yang ada pada awalnya *dayah* muncul di sana. Banyak perubahan-perubahan dalam prosesi pelaksanaannya yang dibawa oleh *dayah* Nurul Fata dan *dayah* Tgk. Syafi'i melalui ajaran-ajaran terkait syariat Islam dan akidah yang benar. Namun untuk mengubah juga tidak serta merta dilakukan secara instan, tetapi harus memiliki jangka waktu yang sangat panjang. Pada awalnya saja, perubahan tersebut tidak diterima secara langsung oleh banyak masyarakat seperti sekarang, melainkan juga ada pihak-pihak yang menentang seperti sesepuh yang hingga saat ini masih melaksanakan tradisi sebagaimana tradisi pada awalnya. Namun, lambat laun masyarakat kini telah banyak yang mengikuti arahan dari dua *dayah* ini dalam pelaksanaan tradisi lokal yang ada.

Perubahan yang ada saat ini pada tradisi *khanduri laot* dan *Rabu abeh* juga melalui diskusi dan negosiasi dengan masyarakat. Ada juga usulan atau masukan yang belum bisa diterima sehingga praktik-praktiknya masih berjalan hingga sekarang. Saat ini seluruh prosesi tradisi lokal seperti *khanduri laot* dan *Rabu abeh* merupakan hasil percampuran antara tradisi lama dan nilai-nilai Islam yang masuk dalam beberapa bagian dalam prosesi tradisi lokal seperti adanya pembacaan do'a. Selain itu, posisi sebagai *teungku imum meunasah* yang berperan sebagai penasehat keagamaan dalam *gampong* juga memudahkan penerimaan masyarakat terhadap apa yang disampaikan terkait prosesi pelaksanaan tradisi lokal karena merupakan pihak yang dihormati dan dipercayai.

Kedua, *dayah* yang sama sekali tidak setuju dengan tradisi lokal yang ada seperti *khanduri laot* dan *Rabu abeh* di masyarakat *gampong* Geunteng Barat yakni *dayah* Aziziyah. *Dayah* ini secara geografis terbelah agak jauh dari pusat kegiatan warga karena terletak di perbatasan *gampong* dengan *gampong* lainnya. Namun, *dayah* Aziziyah ini sangat intensif dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar *dayah* yang ikut mengaji atau mempelajari ilmu agama di *dayah* tersebut. *Dayah* Aziziyah memiliki alasan yang kuat akan ketidaksetujuannya terhadap tradisi lokal. Pihak *dayah* tidak ingin mendapatkan konsekuensi berupa dosa besar dibalik kesyirikan. Pihak *dayah* ini sebenarnya bukan tidak setuju terhadap tradisi secara keseluruhan, namun menjadi tidak setuju karena ada bagian-bagian dalam

prosesi yang mengandung unsur kesyirikan, sehingga pihak *dayah* menganggap semua rangkaian tradisi tersebut menjadi tidak benar.

Menurut pihaknya bahwa mengubah masyarakat sekitar oleh orang baru seperti *dayah* tersebut merupakan sebuah tantangan. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan warga setempat yang telah melaksanakan tradisi-tradisi lokal lama sebelum *dayah* ini didirikan di *gampong* Geunteng Barat. Selain itu, respon *dayah* Aziziyah langsung mengambil sikap tegas untuk tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan tradisi lokal. Pihak *dayah* Aziziyah akan memberi pemahaman bagi mereka yang ikut mengaji dan belajar agama di *dayah* tersebut saja. Kebanyakan orang yang belajar agama di *dayah* Aziziyah merupakan orang sekitar *dayah* yang masuk dalam *jurong* Seulambak yang merupakan perbatasan *gampong*, dan terbilang agak jauh dari pusat tradisi-tradisi biasa dilakukan.

Walaupun demikian, hubungan *dayah* dan masyarakat sekitar yang masih melaksanakan tradisi lokal tetap baik. Masyarakat yang masih melakukan tradisi lokal setempat bahkan sering memberikan makanan dari *khanduri* kepada pihak *dayah* untuk dibagikan kepada anak-anak yang belajar di *dayah* tersebut. *Dayah* Aziziyah hanya tidak mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan tradisi lokal yang terdapat ritual-ritual tertentu. Jika ada kegiatan *gampong* lainnya *dayah* juga ikut berpartisipasi. Namun, jika dilihat bahwa *dayah* Aziziyah memang tingkat interaksi dengan masyarakat lebih sedikit. Hal tersebut bisa saja karena dipengaruhi oleh jarak, juga masyarakat yang lebih memilih belajar agama di dua *dayah* lainnya. Bahkan di *dayah* Aziziyah sendiri banyak masyarakat yang berasal dari *gampong* lainnya yang belajar agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menemukan bahwa tradisi lokal yang ada di *gampong* Geunteng Barat bervariasi, terutama tradisi-tradisi yang dilakukan oleh kelompok nelayan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua tradisi lokal untuk dikaji lebih mendalam, yakni *khanduri laot* dan *Rabu abeh*. *Khanduri laot* sendiri dilaksanakan setiap setahun sekali sebagai rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan kepada nelayan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa pelaksanaan tradisi *khanduri laot* kini sudah banyak yang berubah. Dulunya pelaksanaan tradisi lokal *khanduri laot* dan *Rabu*

abeh masih dilaksanakan berdampingan dengan unsur kesyirikan seperti mengirim sesaji kepada penghuni laut misalnya dengan pengharapan diberikan rezeki yang berlimpah lagi dan tidak adanya pembacaan do'a atau unsur-unsur Islam, hanya berupa pengharapan yang diucapkan dalam bahasa daerah. Namun, saat ini tradisi lokal dalam pelaksanaannya banyak perubahan. Hal tersebut dikarenakan adanya percampuran nilai-nilai Islam yang dibawa oleh *dayah*. Kini pelaksanaan tradisi lokal banyak bercampur dengan nilai-nilai Islam, misalnya dengan adanya pembacaan do'a yang dibacakan oleh *teungku* (ustadz) pada pelaksanaan tradisi lokal serta tidak mensakralkan suatu prosesi hanya menganggap sebagai syarat dan tidak ada makna yang berarti di dalamnya.

Kemudian tradisi *Rabu abeh* yakni upacara tolak bala yang dilakukan setiap tahun pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Hal tersebut dikarenakan karena pada bulan ini dipercaya bahwa bulan turun bala seperti penyakit dan cuaca yang panas. Tradisi ini dilaksanakan di pinggir laut *gampong* Geunteng Barat. Saat ini prosesi pelaksanaan tradisi ini juga banyak yang berubah dengan masuknya nilai-nilai Islam yang dibawa oleh *dayah*.

Antara Islam dan tradisi lokal memiliki relasi yang begitu kuat. Islam dan tradisi lokal saling mempengaruhi antar keduanya. Islam memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan tradisi lokal yang ada di *gampong* Geunteng Barat saat ini. Hadirnya *dayah* menjadi awal perubahan yang ada pada *khanduri laot* dan *Rabu abeh* di *gampong* Geunteng Barat. Islam telah membawa perubahan kepada tradisi *khanduri laot* dan *Rabu abeh* dengan memasukkan nilai-nilai Islam dan pelan mulai merubah kebiasaan masyarakat dari tradisi yang mengandung unsur kesyirikan. Saat ini di *gampong* Geunteng Barat dengan berdirinya *dayah-dayah* sebagian besar masyarakat melakukan tradisi melakukan *khanduri laot* dan *Rabu abeh* yang telah di modifikasi dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang dimaksud seperti sudah adanya do'a yang dibacakan oleh *teungku* (ustadz) dalam pelaksanaan tradisi lokal dan *khanduri* yang dibuat tidak hanya diberikan pada penghuni laut saja, tetapi kini diundang anak-anak yatim untuk ikut makan bersama menyantap *khanduri*. Walaupun masih ada bagian-bagian yang mengandung kesyirikan, namun praktik itu sudah jauh lebih baik.

Kemudian, tradisi lokal menjadi peranan penting bagi *dayah* sebagai media bagi *dayah* untuk menyatu dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian keberadaan *dayah* dapat diterima oleh masyarakat di *gampong* Geunteng Barat. Tradisi lokal dijadikan

dayah menjadi media menyatu dengan masyarakat dengan cara berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *khanduri laot* dan *Rabu abeh*. Pada akhirnya dengan berpartisipasi dalam tradisi lokal seperti *khanduri laot* dan *Rabu abeh* lah *dayah* semakin berkembang hingga menjadi pedoman masyarakat dalam urusan keagamaan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama 21 hari yang dilakukan peneliti ketika penelitian di lapangan, bahwa dalam masyarakat *gampong* Geunteng Barat terdapat 3 macam kelompok masyarakat berdasarkan respon terhadap tradisi lokal, yakni *assimilation society*, *acculturation society*, dan *conservative society*. Ketiga kelompok tersebut peneliti kelompokkan berdasarkan pengertian dari asimilasi, akulturasi, serta konservatif itu sendiri yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya. Ketiga kelompok masyarakat tersebut terbentuk dengan hadirnya *dayah* yang juga memiliki respon yang berbeda-beda terhadap tradisi lokal serta letak geografis *dayah* itu sendiri dalam *gampong* Geunteng Barat. Kemudian juga terdapat dua macam *dayah* dari segi respon terhadap tradisi lokal, yakni *dayah* yang setuju dan *dayah* yang tidak setuju dengan tradisi lokal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti mengenai relasi Islam dan tradisi *khanduri laot* dan *Rabu abeh* pada kelompok nelayan di *gampong* Geunteng Barat kecamatan Batee kabupaten Pidie provinsi Aceh, berikut saran-sarannya :

Dayah Aziziyah perlu melakukan interaksi lebih merata kepada masyarakat atau kelompok nelayan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dengan dua *dayah* lainnya. Dengan demikian, pengetahuan terkait hukum atau batasan tradisi lokal dalam Islam dapat diketahui secara lebih meluas dan dapat diterima seiring berjalannya waktu. Perlunya adanya ketegasan dalam membatasi batas-batas kewajaran pelaksanaan tradisi lokal sehingga tidak bertentangan dengan hukum Islam. Mengingat posisi *dayah* saat ini yang telah menjadi pedoman bagi masyarakat dalam urusan keagamaan. Jika mengikuti cara yang digunakan saat ini dengan ikut berpartisipasi bagian yang tidak disetujui untuk diubah maka akan memperlambat proses pengislaman tradisi. Perlu adanya penyusunan Qanun tentang tradisi lokal yang lebih spesifik lagi yang mencakup batas pelaksanaan tradisi lokal itu sendiri, sehingga adanya landasan dalam melaksanakan tradisi lokal yang tetap terjaga kearifan lokalnya tetapi juga tidak melanggar ketentuan-ketentuan dalam

Islam. Perlu adanya antusias yang lebih lagi dalam mempelajari terkait hukum-hukum Islam terutama pada tradisi lokal. Masyarakat juga perlu untuk belajar di pesantren atau majlis yang berada di luar *gampong* Geunteng Barat sehingga perkembangan terkait ajaran Islam tidak hanya terpaku pada tiga *dayah* yang ada di *gampong* itu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J. w. (2015). *Research Design* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanto, J. T. (2015). Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam. *SMaRT*, 01(01), 41-54.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (10 ed.). Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Riezal, C., Joebagio, H., & Susanto. (2018, Desember). Konstruksi Makna Tradisi Peusijuek Dalam Budaya Aceh. *Jurnal Antropologi : Isu-isu Sosial Budaya*, 20(2), 146. Dipetik Desember 10, 2019

